

## Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Gerak Parabola

Purnama Ainun Nisa<sup>1</sup>, Endang Suratman<sup>1</sup>, Rifa'atul Maulid<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Siliwangi  
Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115  
Email Korespondensi: [Purnamanisa28@gmail.com](mailto:Purnamanisa28@gmail.com)

### ABSTRAK

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam mencari sumber belajar mandiri, minat membaca, dan pemahaman konsep fisika menyebabkan rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Kesimpulan ini perlu didukung dengan data tambahan tentang hubungan hasil belajar kognitif siswa dengan motivasi belajar. Kajian ini diupayakan untuk memahami hubungan antara hasil belajar kognitif siswa dalam konteks teori gerak parabola dengan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, desain kuantitatif korelasional adalah pendekatan penelitian yang dipilih. Teknik pengumpulan data meliputi angket, penilaian hasil belajar kognitif, dokumentasi, dan wawancara. Sebanyak 253 siswa kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya menjadi populasi penelitian. Dengan menggunakan strategi pengambilan sampel random sampling konvensional, diperoleh sampel sebanyak 106 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa (X), dan variabel terikat adalah hasil belajar kognitif siswa (Y). Aplikasi Google Forms digunakan untuk menyebarluaskan survei motivasi belajar dan hasil tes belajar kognitif, sedangkan program Microsoft Excel 2010 digunakan untuk analisis data. Temuan hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan (korelasi) antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar kognitif pada materi gerak parabola kategori sedang, dibuktikan dengan r hitung sebesar 0,523 dan taraf hubungan sebesar 27%, yaitu sisa faktor tidak diteliti.

*Kata kunci:* hasil belajar kognitif, materi gerak parabola, motivasi belajar.

### ABSTRACT

The results of the preliminary study found that the lack of motivation of students in finding sources of independent learning, reading interest, and understanding of physics concepts led to low students' cognitive learning outcomes. This conclusion needs to be supported by additional data about the relationship between students' cognitive learning outcomes and learning motivation. This study seeks to understand the relationship between students' cognitive learning outcomes in parabolic motion material and students' learning motivation. In this study the research method used was quantitative with a correlational design. Interviews, questionnaires, assessment of cognitive learning outcomes, and documentation are used as data collection methods. The population of this study was students of class X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya, totaling 253 students. With a total sample of 106 students, ordinary random sampling was chosen as the sampling technique. The independent variable in this study is students' learning motivation (X), and the dependent variable is students' cognitive learning outcomes (Y). The Google Form application was used to distribute learning motivation surveys and cognitive learning achievement tests, while the Microsoft Excel 2010 program was used for data analysis. The research findings reveal that there is a relationship (correlation) between students' learning motivation and cognitive learning outcomes in the medium category of parabolic motion material, evidenced by an r count of 0.523 and a relationship level of 27%, meaning that the remaining factors are not examined.

*Keywords:* cognitive learning outcomes, learning motivation, parabolic motion material.

## A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan suatu bangsa menentukan seberapa jauh bangsa itu akan maju. Meningkatkan standar pendidikan merupakan tujuan pembangunan nasional dan komponen kunci dari prakarsa untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan berkontribusi pada kehidupan bangsa untuk membangun bangsa yang cerdas dan berdaya saing.

Pendidikan ialah bagian yang melekat didalam kehidupan manusia dan juga merupakan kebutuhan dasar manusia (Yusuf, 2018). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan, Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga dimaksudkan sebagai proses pembelajaran pengetahuan, pemahaman, dan cara bertindak sesuai dengan harapan.

Tujuan pendidikan nasional ialah untuk membangun kemampuan dan menciptakan manusia yang bermartabat. Tujuannya adalah membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya secara utuh sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan mengetahui hukum watak dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003, 2003). Sesuai uraian tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dibarengi dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, kreativitas, kemampuan, dan kemandirian, yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mengeneralisasikan pendidikan guna mencapai cita-cita bangsa yang cerdas. kehidupan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu terselenggaranya proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka harus dilakukan kegiatan pelayanan administrasi sekolah secara teratur, terarah, dan terencana. Karena hasil belajar merupakan tujuan pendidikan yang dicapai oleh siswa yang mengikuti proses pembelajaran, maka efektifitas proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan

yang telah ditetapkan memiliki dampak yang cukup besar terhadap hasil belajar yang dinilai (Purwanto, 2016). Mengenali keberhasilan belajar seseorang sangat penting bagi seorang pembelajar. Siswa akan terinspirasi untuk mengeksplorasi kemampuan mereka untuk kemudahan dan keberhasilan belajar mereka untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan menyadari tujuan pembelajaran yang telah dicapai, maka siswa akan berusaha meningkatkan prestasi akademiknya. Dalam prakteknya, seringkali siswa mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipersyaratkan.

Pengaruh eksternal yang disebut juga faktor lingkungan, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sangat penting dalam menjadi sebab tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. (Syah, 2010); Sedangkan unsur fisiologis dan psikologis siswa itu sendiri merupakan sumber dari faktor internal. Sangat penting bahwa aspek psikologis pembelajaran siswa, seperti motivasi, fokus, daya tanggap, organisasi, pemahaman, dan pengulangan, hadir. (Sardiman, 2016). Dalam rangka membangkitkan minat hasil belajar, perlu dilakukan upaya untuk terus meningkatkan keberhasilan belajar siswa melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

Siswa yang bermotivasi belajar akan semangat dalam mengerjakan tugas sekolah, dan motivasi memegang peranan penting dalam menumbuhkan semangat tersebut. motivasi \_didefinisikan sebagai kekuatan pendorong yang ada dalam semua siswa itu sendiri untuk memulai kegiatan pembelajaran, menjamin kelangsungannya, dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan mata pelajaran pembelajaran (Sardiman, 2016). Motivasi yang ada pada setiap siswa harus terus ditingkatkan karena semakin tinggi motivasi maka akan semakin berusaha untuk berhasil dalam studinya.

Keberhasilan belajar akan terlihat jika siswa mampu membangkitkan dirinya sendiri sehingga dapat mendorong semangat dan mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang belajar fisika, karena motivasi diperlukan untuk berhasil dalam belajarnya.

Fisika merupakan salah satu \_menurut pengetahuan\_ siswa kurang

menarik karena dianggap sulit. Motivasi siswa yang rendah \_ untuk belajar fisika menyebabkan persepsi mereka bahwa pelajaran fisika itu sulit. Berdasarkan hasil belajar kognisi yang diperoleh \_ siswa setelah menyelesaikan ujian , motivasi siswa yang kurang \_ kemungkinan tidak akan berhasil secara maksimal . Berdasarkan hasil ujian fisika 2019, salah satu draf fisika yang menjadi soal siswa adalah gerak parabola. Badan Pengkajian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menyatakan bahwa hasil ujian nasional fisika materi gerak parabola tahun 2019 memiliki nilai serapan 43,83 yang masih kurang dari nilai minimal 55,00. Melalui wawancara dengan guru Fisika Kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya, keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam mencari sumber belajar mandiri, rendahnya minat baca siswa dan kurangnya pemahaman konsep fisika sehingga siswa memiliki hasil akhir yang rendah.

Penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada korelasi antara hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak parabola dengan tingkat motivasi siswa berdasarkan permasalahan yang diangkat di atas. Dengan judul penelitian “hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak parabola”.

Mengingat konteks sebelumnya, penulis mendefinisikan masalah dalam studi mereka sebagai berikut: “adakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak parabola?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran gerak parabola.

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperluas pengetahuan tentang apa yang memotivasi orang untuk belajar fisika. khususnya materi gerak parabola, berdasarkan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu ; Secara praktis: (1) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran karena akan memperdalam pemahamannya tentang betapa pentingnya motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. (2) Bagi siswa agar terinspirasi untuk belajar dan mencapai

keberhasilan hasil belajar dalam pembelajaran fisika khususnya pada mata pelajaran gerak parabola. (3) Bagi peneliti , diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi ilmiah.

Definisi operasional motivasi belajar adalah mendorong siswa secara internal dan eksternal untuk mengubah perilakunya dengan cara yang biasanya didukung oleh beberapa indikator. Indikator motivasi belajar dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut: (1) kebutuhan dan dorongan untuk belajar; (2) Harapan dan tujuan ke depan; (3) Harapan dan tujuan ke depan; (4) Penghargaan untuk belajar; (5) Kegiatan pembelajaran yang menarik; dan (6) Lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2015). Motivasi belajar siswa dapat dievaluasi dengan menggunakan instrumen angket berdasarkan penanda skala sikap motivasi belajar.

Definisi operasional hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa dalam topik akademik yang ditunjukkan oleh hasil tes dalam bidang tertentu. Empat dimensi proses kognitif yang digunakan adalah mengingat (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), dan analisis (C4). Selain itu, terdapat 4 (empat) dimensi pengetahuan yang digunakan yaitu Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif (Anderson, et al., 2001). Instrument hasil belajar kognitif yang berdasarkan kategori untuk dimensi proses kognitif dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitiannya menggunakan bentuk penelitian kuantitatif . Desain korelasional digunakan sebagai metodologi kuantitatif. Siswa kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya digunakan sebagai populasi dan sampel penelitian ini. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling. Empat (empat) metode pengumpulan data yang berbeda, termasuk wawancara, angket, tes, dan dokumentasi, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya Jawa Barat 46113 yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar No. 58, Nagarawangi, Kec. Cihideung.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### Deskripsi Data Motivasi Belajar (X)

Untuk mengumpulkan informasi tentang motivasi belajar siswa, 155 siswa diberikan angket berisi 35 item pernyataan melalui *link Google Form*. Perhatikan bahwa hanya 106 siswa yang membuat sampel yang digunakan untuk mengumpulkan tautan formulir *google*. Tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis data motivasi belajar (X) sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Statistik Instrumen Kuesioner Motivasi Belajar**

Cara	1 19
mode	1 23
median	12 0
Deviasi Standar	5,5
Skor Tertinggi	131
Skor Terendah	110

Oleh karena itu, digunakan rumus berikut untuk menghitung distribusi frekuensi variabel motivasi belajar:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya**

interval		Fi	Persentase (%)
Lebih rendah	Pada		
110	112	11	10%
113	115	13	12%
116	118	21	20%
119	121	20	19%
122	124	21	20%
125	127	9	8%
128	130	7	7%
131	133	4	4%
<b>Jumlah</b>		106	100%

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa dari 8 interval kelas terdapat 11 siswa (10%) dengan skor antara 110 sampai 112, 13 siswa (12%) dengan skor antara 113 sampai 115, dan 116 sampai 118. 21 siswa peserta (20%), 20 siswa (19%), 21 siswa (20%), 122-124 siswa peserta (20%), 125 siswa peserta (8%), 7 siswa peserta (7%), 128 siswa peserta (7%), dan 131 peserta mahasiswa (4%).

##### Deskripsi Data Hasil Belajar Kognitif (Y)

Dengan mengirimkan 155 siswa tautan ke Formulir Google dengan 40

pertanyaan di dalamnya dan mencatat bahwa hanya 106 dari mereka yang mengembalikan tautan, diperoleh data hasil belajar kognitif siswa. Tabel 4.3 menunjukkan data yang dikumpulkan berdasarkan investigasi hasil belajar kognitif (Y):

**Tabel 4.3 Data Statistik Hasil Belajar Kognitif**

Cara	16
mode	18
median	16
Deviasi Standar	3.59
Skor Tertinggi	23
Skor Terendah	10

Oleh karena itu, digunakan rumus berikut untuk menghitung distribusi frekuensi variabel motivasi belajar:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya**

Interval		Fi	Persentase (%)
Lebih rendah	Pada		
10	11	13	12%
12	13	13	12%
14	15	19	18%
16	17	19	18%
18	19	18	17%
20	21	16	15%
22	23	8	8%
24	25	0	0%
<b>Jumlah</b>		106	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 8 interval kelas, siswa dengan nilai antara 10 dan 11 berjumlah 13 siswa (12%), siswa dengan nilai antara 12 dan 13 berjumlah 13 siswa (12%), siswa dengan nilai antara 14 dan 15 memiliki 19 siswa yang berpartisipasi (18%), yang memiliki skor antara 16 dan 17 memiliki 18 siswa yang berpartisipasi (17%), yang memiliki skor antara 20 dan 21 memiliki 16 siswa yang berpartisipasi (15%), yang memiliki skor antara 22 dan 23 memiliki 8 siswa berpartisipasi (8%) dan yang memiliki skor antara 24 dan 25 tidak.

#### Tes Prasyarat

##### Pengujian Normalitas

Perhitungan Chi Square pada aplikasi Microsoft Excel digunakan untuk menguji normalitas data variabel motivasi

belajar (X) dan hasil belajar kognitif (Y), dengan ambang batas signifikansi 5%. Ketika dua hitungan sama dengan dua tabel, data terdistribusi secara normal; jika tidak, data tidak terdistribusi secara normal. Berikut temuan uji normalitas yang dilakukan pada Microsoft Excel untuk variabel insentif belajar:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar (X) dan Hasil Belajar Kognitif (Y)**

Variabel	$\chi^2$ - hitung	$\chi^2$ - tabel	Informasi
Motivasi Belajar (X)	6,66	1 4,067	Distribusi normal
Hasil Belajar Kognitif (Y)	11,9		Distribusi normal

Hasil uji normalitas variabel motivasi belajar pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa  $6,66 \leq 14,067$ , dimana nilai  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  menunjukkan bahwa data dapat diasumsikan berdistribusi normal.

Sedangkan berdasarkan hasil uji normalitas variabel hasil belajar kognitif pada taraf signifikansi 5% diketahui  $11,9 \leq 14,067$  dimana nilai  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , artinya dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### *Pengujian Linearitas*

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan linier atau tidak dengan variabel dependen. Uji linieritas ini dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel, dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka hubungan variabelnya linier, tetapi jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka hubungan variabelnya tidak linier.

Berikut disajikan hasil pengujian linearitas variabel motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Data Motivasi Belajar (X) dengan Hasil Belajar Kognitif (Y)**

B	Sebuah	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	$T_{tabel}$
0,082	6.396	-5.586	3.93	1.98

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif pada taraf signifikan 5%, diketahui persamaan regresi linier  $Y = 6,39$

+ 0,082X dengan  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $-5,6 \leq 3,9$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif memiliki hubungan yang linier.

#### *Uji hipotesis*

Untuk menguji hipotesis apakah ada hubungan antara hasil belajar kognitif siswa kelas X dengan keinginan belajar di SMAN 5 MIPA Tasikmalaya yang menggunakan program Microsoft Excel dengan rumus hipotesis korelasi product moment pearson dimana kriteria pengujian dengan signifikansi taraf 5%, jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka korelasinya signifikan sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika sebaliknya  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka korelasinya tidak signifikan sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berikut adalah hasil pengujian untuk menguji hubungan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif menggunakan Microsoft Excel:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Data Motivasi Belajar (X) dengan Hasil Belajar Kognitif (Y)**

hitung	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
0,523	6.25762	1,983038

Nilai  $r$  hitung korelasi product moment Pearson untuk 106 responden dengan tingkat signifikansi 5% yaitu  $r_{txy} = 0,523$  yang jika dikaitkan dengan tabel 3.11 kriteria tingkat hubungan memiliki tingkat hubungan dalam kategori sedang, dengan nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $6,257 \geq 1,983$ ) yang menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif adalah signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan data kajian pengujian hipotesis dengan bantuan Microsoft Excel untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak parabola diperoleh nilai korelasi sebesar 0,523 dengan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $6,257 \geq 1,983$ ) yang menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan hasil

belajar kognitif signifikan, dan dilihat pada tabel 3.12 tingkat hubungan, motivasi belajar memiliki hubungan yang sedang terhadap hasil belajar kognitif. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor mempengaruhi motivasi belajar siswa dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif. Sehingga kategori hubungan motivasi dengan hasil belajar kognitif adalah adanya kemauan belajar dalam diri siswa untuk mempelajari pelajaran fisika khususnya materi gerak parabola, serta kondisi lingkungan dan kondisi psikologis siswa itu sendiri yang dapat berubah secara dinamis sehingga bahwa mereka dapat mempengaruhi potensi mereka untuk sukses dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh persentase skor motivasi belajar:

Kategori	Indikator	Jumlah Item	Persentase
Motivasi intrinsik	Ada keinginan dan keinginan untuk berhasil	10	29%
	Ada dorongan dan kebutuhan untuk belajar	11	31%
	Ada harapan dan cita-cita untuk masa depan	5	14%
Motivasi ekstrinsik	Ada apresiasi dalam belajar	3	9%
	Ada kegiatan yang menarik dalam pembelajaran	4	11%
	Adanya suasana belajar yang kondusif	2	6%
Jumlah		35	100%

Dari perolehan persentase tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator pertama dan indikator ketiga dapat memotivasi seseorang karena ketika siswa memiliki tujuan berupa cita-cita yang akan dicapainya, sama halnya dengan memiliki keinginan untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut sehingga dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Sesuai dengan pendapat Sardiman yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar berarti memiliki keinginan untuk berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya. Hubungan antara

indikator pertama dan indikator ketiga dengan hasil belajar kognitif adalah sesuai dengan tujuan dari hasil belajar itu sendiri. Keberhasilan belajar seorang siswa merupakan tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Indikator kedua adalah siswa harus memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar dari dalam dirinya sendiri untuk belajar sehingga memiliki motivasi untuk belajar. Menurut teori Djamarah, dorongan dan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis sekolah yang ditandai dengan perasaan senang belajar dan anggapan bahwa belajar adalah suatu keharusan, bukan kewajiban, dapat digunakan untuk mengamati munculnya motivasi belajar. belajar pada siswa. Hasil belajar kognitif dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal (kesehatan, kecerdasan dan bakat, minat, dan motivasi) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Hasil belajar dapat merangsang motivasi belajar anak.

Indikator keempat dan indikator kelima, mendapatkan penghargaan merupakan salah satu kegiatan atau kegiatan yang menarik dalam pembelajaran seperti pemberian hadiah kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar. Menurut Surya, guru harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran agar tercipta individu yang mandiri, salah satunya dengan pemberian hadiah atau reward. Keterkaitan antara indikator keempat dan kelima dengan hasil belajar kognitif adalah dengan berbagai strategi menciptakan prakarsa dan kegiatan yang akan membimbing dan mendukung kegigihan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Indikator keenam, lingkungan yang nyaman dan bersih dapat meningkatkan kondusifitas belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Djamarah, siswa membutuhkan konsentrasi dalam belajar sehingga lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hubungan antara indikator keenam dengan hasil belajar kognitif yaitu pentingnya

meningkatkan konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran dapat memicu motivasi untuk berhasil dalam belajar yang salah satunya didukung dengan lingkungan yang nyaman sebagai tempat belajar siswa.

Seorang siswa termotivasi untuk belajar jika ia memiliki kebutuhan dan keinginan untuk belajar serta keinginan untuk mencapai tujuan, sesuai dengan beberapa uraian indikasi motivasi belajar yang diberikan di atas. Guru dapat meningkatkan kemauan siswa mereka untuk belajar dengan menawarkan kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang ramah. Hal ini sejalan dengan konsep Uno tentang hakikat motivasi belajar, yang menyatakan bahwa ketika siswa sedang belajar untuk mengubah perilakunya, mereka memerlukan penguatan baik internal maupun eksternal. Kedua bagian ini dibagi lagi menjadi tanda-tanda yang mendukung motivasi belajar. Temuan penelitian Doyan, Taufik, dan Anjani yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar fisika dengan nilai  $F_{hitung} = 10,109$  juga sejalan dengan hal tersebut. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel} = 3,97$ , dan karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar fisika. Setiap indikasi menunjukkan peningkatan dan penurunan motivasi belajar. Indikator kepercayaan diri menunjukkan peningkatan terbesar baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Indikator keuletan mengalami tantangan belajar terlihat pertumbuhan paling rendah pada kelas eksperimen, namun tidak ada peningkatan pada kelompok kontrol untuk indikator yang sama. Namun, itu menjadi lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Sedangkan berdasarkan temuan studi korelasi, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,523 sehingga menghasilkan koefisien determinasi (KD) sebesar 27%. Koefisien determinasi adalah rumus untuk memperkirakan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut hasil koefisien determinasi ini, motivasi belajar

menyumbang 27% dari hasil belajar kognitif siswa bidang fisika gerak parabola, dengan unsur lain yang tidak diperhitungkan juga berpengaruh. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara dengan peneliti yang dilakukan sebelum prasurvei, yang menunjukkan bahwa keinginan belajar siswa rendah, yang berdampak negatif pada hasil belajar kognitif mereka pada materi pelajaran fisika gerak parabola. Hal ini disebabkan sulitnya beberapa materi fisika, termasuk materi gerak parabola, serta kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi yang telah diajarkan sebelumnya dan pemahaman konsep fisika yang kurang baik. Namun hasil penelitian siswa kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap hasil belajar kognitif berada pada taraf sedang; hanya perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi didukung oleh faktor pendukung motivasi belajar dan faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Berdasarkan temuan analisis data dalam penelitian diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2021–2022 memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa yaitu positif dan signifikan dengan taraf sedang. kategori hubungan. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam belajar, dan juga merupakan faktor dengan kategori hubungan sedang. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal.

#### **D. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa ada korelasi antara hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak parabola di kelas X MIPA SMAN 5 Tasikmalaya tahun pelajaran 2021–2022, berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas. Dengan nilai korelasi sebesar 0,523 dan koefisien determinasi (KD) sebesar 27% maka hubungan ini positif signifikan dan termasuk kategori sedang. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar (X) berpengaruh terhadap variabel hasil belajar kognitif (Y) sebesar 27%, sedangkan pengaruh sisanya berasal dari variabel yang tidak dikontrol oleh peneliti.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, LW, Krathwohl, DR, Airasian, PW, Cruikshank, KA, Mayer, RE, Pintrich, PR, . . . Wittrock, MC (2001). *Taksonomi untuk Belajar, Mengajar dan Menilai (Revisi Taksonomi Tujuan Pendidikan Bloom)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Andini, L. (2019). *Hubungan Motivasi Belajar Dan Mandiri Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Di SMK Negeri Tanjung Jabung Timur 1. Program Studi Matematika Tadris Fakultas Tarbiyah Dan Guru UIN Sulthan Thah Saifuddin Jambi*: Tesis.
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, BS (2011). *Mempelajari Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyan, A., Taufik, M., & Anjani, R. (2018). *Pengaruh Pendekatan Multi Representasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains (JPPIPA)*, P-ISSN : 2460-2582 | E-ISSN : 2407-795X (4(1)).
- Gumilar, HS (2013). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Group To Group Exchange untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dan Komunikasi Siswa SMK*. Universitas Pendidikan Indonesia: Program Studi Pendidikan Matematika Sekolah Pascasarjana.
- Kholifah, N. (2019). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Ismaria Al-Qur'aniyyah*. Fakultas Tarbiyah Dan Guru UIN Intan Lampung: Tesis.
- Lestari, KE, & Yudhanegara, MR (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- McClelland, DC, Atkinson, JW, Clark, RA, & Lowel, EL (1976). *Motif Prestasi*. New York: Irvington.
- Nurmaliza, Handayani, F., Wijaya, NE, & Agustin, S. (2020). *Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Sungai Lilin*. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, hlm. 174-180.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar.
- Purwanto, B., & Azam, M. (2016). *Buku Siswa Fisika 1 Kelas X SMA dan MA*. Solo: PT. Rumah Jatra Lestari.
- Sardiman, AM (2016). *Interaksi Belajar Mengajar dan Motivasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, & Suyanto. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasi*. Klaten: BossScript.
- Siyoto, S., & Sodik, MA (2015). *Metodologi Penelitian Dasar*. Yogyakarta: Literasi Penerbitan Media.
- Sugiyono, PD (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabet.
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. (2016). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA*. *Ilmiah; Departemen PMIPA, FKIP, Universitas Jember*, Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, hal. 59–63.
- Supardi. (2016). *Penilaian Otentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Perpustakaan Bani Quraisy.
- Susanti, L. (2015). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Skrip.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Pemuda Rosdakarya.
- Tohir, M. (2020). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Laboratorium Madrasah Aliyah Kota Jambi*. Program Studi Matematika Tadris Fakultas Tarbiyah Dan Guru UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Tesis.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Uno, HB (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Skrip.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo.